

## Analisis yang Mempengaruhi Faktor Belajar dalam Materi Pelajaran IPS Kelas VII pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri 1 Sitolu Ori T.A 2024/2025.

Fani Riski Zega<sup>1\*</sup>, Wahyutra Adilman Telaumbanua<sup>2</sup>, Bezisokhi Laoli<sup>3</sup>, Asali Lase<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara, Indonesia.

E-mail: [zegariski@gmail.com](mailto:zegariski@gmail.com)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5503>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 18 Feb 2026

Revised: 24 Feb 2026

Accepted: 02 Mar 2026

#### Kata Kunci:

Kesulitan Belajar, Faktor Internal, Faktor Eksternal, IPS, Siswa SMP.

#### Keywords:

*Learning Difficulties, Internal Factors, External Factors, Social Studies, Junior High School Students.*

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VII di SMP Negeri 1 Sitolu Ori Tahun Ajaran 2024/2025. Kesulitan belajar ditinjau dari faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Faktor internal meliputi faktor jasmani, psikologis, dan kelelahan, sedangkan faktor eksternal mencakup faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Sampel penelitian adalah siswa kelas VII yang mengalami penurunan prestasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal, aspek psikologis (10,0%) dan kelelahan (20,0%) termasuk kategori rendah, sedangkan faktor jasmani (20,0%) berada pada kategori sedang. Pada faktor eksternal, faktor keluarga (10,0%) dan masyarakat (10,0%) tergolong kategori rendah, sementara faktor sekolah (30,0%) berada pada kategori sedang dan menjadi faktor yang paling dominan memengaruhi kesulitan belajar siswa. Temuan ini mengindikasikan pentingnya peran sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif guna meminimalkan kesulitan belajar siswa.

*This study aimed to analyze the factors causing learning difficulties in Social Studies (IPS) among seventh-grade students at SMP Negeri 1 Sitolu Ori in the 2024/2025 academic year. Learning difficulties were examined from both internal and external factors affecting students' learning processes. This research employed a quantitative approach using a descriptive method. Internal factors included physical condition, psychological aspects, and fatigue, while external factors comprised family, school, and community environments. Data were collected through observation, questionnaires, and documentation. The research instruments were tested for validity and reliability. The sample consisted of seventh-grade students who experienced a decline in academic achievement. The results indicated that students' learning difficulties were influenced by both internal and external factors. Among internal factors, psychological aspects (10.0%) and fatigue (20.0%) were categorized as low, whereas physical factors (20.0%) were categorized as moderate. Regarding external factors, family (10.0%) and community (10.0%) influences were categorized as low, while school factors (30.0%) were categorized as moderate and identified as the most dominant factor affecting students' learning difficulties. These findings highlight the crucial role of schools in creating a supportive learning environment to reduce students' learning difficulties.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Fani Riski Zega, et al. (2026). Analisis yang Mempengaruhi Faktor Belajar dalam Materi Pelajaran IPS Kelas VII pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri 1 Sitolu Ori T.A 2024/ 2025, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5503>

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menuntut sistem pendidikan untuk terus beradaptasi agar mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, keterampilan, serta nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan bertujuan mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang memiliki pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), serta sikap dan nilai (attitudes and values) yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial (Gultom, Murni, & Ariani, 2019).

Dalam konteks era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, pendidikan memiliki peran yang semakin krusial dalam membangun daya saing bangsa. Transformasi digital mendorong lahirnya kebutuhan akan sumber daya manusia yang adaptif, kreatif, dan inovatif. Hakikat pendidikan, menurut Marteja (2020), merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah untuk menjamin keberlangsungan generasi penerus agar mampu hidup secara bermakna serta mampu mengantisipasi perubahan sosial, budaya, dan global yang dinamis. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan diselenggarakan secara sistematis, terbuka, dan multimakna dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan keadilan (Yanuarti, 2018).

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2020. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan kompetensi, serta pengembangan karakter melalui pembelajaran intrakurikuler yang lebih fleksibel. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih strategi, metode, dan perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Selain itu, terdapat penguatan melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dirancang untuk membentuk karakter dan kompetensi lintas disiplin.

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan tidak terlepas dari berbagai tantangan, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SMP. IPS sebagai mata pelajaran yang mengintegrasikan kajian geografi, ekonomi, sejarah, dan antropologi memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman sosial serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Menurut Susanti dan Endayani (2018), IPS mengkaji berbagai peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial, sehingga berkontribusi dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Namun, dalam praktiknya pembelajaran IPS sering kali masih berorientasi pada hafalan dan penyampaian teori semata. Guru cenderung berfokus pada penyelesaian materi dibandingkan pada penguatan pemahaman kontekstual dan penerapan dalam kehidupan nyata. Kondisi ini bertentangan dengan tujuan pembelajaran IPS sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 yang menekankan pembentukan sikap sosial dan spiritual peserta didik melalui interaksi sosial yang bermakna.

Proses pembelajaran yang kurang variatif serta dominasi metode ceramah dapat menimbulkan kesulitan belajar pada siswa. Slameto (2010) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi belajar dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi jasmani, psikologis, dan kelelahan, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kesulitan belajar yang tidak segera diidentifikasi dan ditangani dapat berdampak pada rendahnya prestasi belajar serta tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Fenomena tersebut juga ditemukan di SMP Negeri 1 Sitolu Ori. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru IPS, terdapat indikasi kesulitan belajar yang ditunjukkan melalui rendahnya partisipasi siswa, kurangnya motivasi, serta nilai yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Data awal menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa kelas VII masih berada di bawah KKM yang ditetapkan sebesar 75. Pada kelas VII-A dengan jumlah 25 siswa, nilai rata-rata sebesar 60 dengan 10 siswa belum tuntas, sedangkan pada kelas VII-B dengan 20 siswa, nilai rata-rata juga sebesar 60

dengan 8 siswa belum tuntas. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan yang perlu dianalisis lebih lanjut terkait faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar siswa.

Perbedaan latar belakang individu, kondisi psikologis, dukungan keluarga, serta lingkungan sekolah yang belum optimal diduga menjadi faktor penyebab munculnya kesulitan belajar tersebut. Jika permasalahan ini tidak segera diteliti dan ditangani, maka akan berdampak pada penurunan prestasi belajar serta tidak tercapainya tujuan pembelajaran IPS secara maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 1 Sitolu Ori Tahun Pelajaran 2024/2025; dan (2) menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kesulitan belajar siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran IPS serta menjadi dasar perumusan strategi intervensi yang lebih efektif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan fenomena yang terjadi tanpa manipulasi variabel (Winarno, 2013). Pendekatan kuantitatif digunakan karena data berbentuk angka dan dianalisis secara statistik (Sugiyono, 2016). Variabel penelitian merupakan variabel tunggal, yaitu faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar siswa.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sitolu Ori, Kabupaten Nias Utara, pada semester ganjil Tahun Ajaran 2024/2025 (Desember 2024 s.d. Mei 2025). Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII-A dan VII-B yang berjumlah 45 siswa. Sampel penelitian sebanyak 20 siswa, terdiri atas 10 siswa dari masing-masing kelas, yang dipilih untuk mewakili populasi.

Data dikumpulkan melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Instrumen utama berupa angket dengan skala Likert empat pilihan jawaban: Sangat Setuju (4), Setuju (3), Ragu-Ragu (2), dan Tidak Setuju (1) (Sugiyono, 2014). Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan kriteria *corrected item-total correlation*  $\geq 0,30$  (Sugiyono, 2016). Uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan kriteria  $\alpha > 0,60$ .

Analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dalam bentuk distribusi frekuensi relatif (Sugiyono, 2015). Persentase dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif untuk menggambarkan tingkat pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap kesulitan belajar siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sitolu Ori Tahun Ajaran 2024/2025. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 siswa yang terdiri atas siswa kelas VII-A dan VII-B. Pemilihan sampel dilakukan untuk mewakili populasi siswa kelas VII yang berjumlah 45 orang. Secara umum, responden berada pada rentang usia 12–13 tahun yang merupakan fase awal remaja. Pada tahap perkembangan ini, siswa mulai mengalami perubahan kognitif, emosional, dan sosial yang berpengaruh terhadap proses belajar. Karakteristik responden yang relatif homogen dari sisi tingkat kelas dan lingkungan sekolah memungkinkan analisis difokuskan pada faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kesulitan belajar, tanpa adanya perbedaan jenjang pendidikan.

Seluruh responden mengikuti proses pengisian angket secara langsung di lingkungan sekolah dengan pendampingan peneliti. Angket yang digunakan terdiri atas 35 butir pernyataan yang mencakup enam indikator utama, yaitu faktor jasmani, faktor psikologis, faktor kelelahan, faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Sebelum dilakukan analisis data utama, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kelayakan alat ukur.

### Hasil Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana setiap butir pernyataan dalam angket mampu mengukur variabel yang diteliti. Pengujian dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dengan jumlah responden ( $N = 20$ ). Berdasarkan tabel  $r$  *product moment*, diperoleh nilai  $r$  tabel sebesar 0,443. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (0,443), maka item dinyatakan valid, sedangkan jika  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel, maka item dinyatakan tidak valid. Hasil uji validitas disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Uji Validitas Instrumen

| Variabel          | Jumlah Item | Rentang $r$ hitung | $r$ tabel ( $\alpha=0,05$ ) | Keterangan |
|-------------------|-------------|--------------------|-----------------------------|------------|
| Faktor Jasmani    | 5           | 0,664–0,815        | 0,443                       | Valid      |
| Faktor Psikologis | 11          | 0,503–0,809        | 0,443                       | Valid      |
| Faktor Kelelahan  | 3           | 0,645–0,839        | 0,443                       | Valid      |
| Faktor Keluarga   | 8           | 0,538–0,879        | 0,443                       | Valid      |
| Faktor Sekolah    | 5           | 0,630–0,752        | 0,443                       | Valid      |
| Faktor Masyarakat | 3           | 0,711–0,825        | 0,443                       | Valid      |

Berdasarkan hasil pengujian, seluruh butir pernyataan dari Soal 1 sampai Soal 35 memiliki nilai  $r$  hitung lebih besar daripada  $r$  tabel (0,443). Nilai korelasi berkisar antara 0,503 hingga 0,879. Dengan demikian, seluruh 35 item dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Secara metodologis, hasil ini menunjukkan bahwa setiap indikator pada faktor jasmani, psikologis, kelelahan, keluarga, sekolah, dan masyarakat mampu merepresentasikan konstruk kesulitan belajar secara empiris. Tidak terdapat item yang gugur, sehingga seluruh pernyataan dapat digunakan dalam tahap analisis data berikutnya.

### Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi internal instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Reliabilitas dianalisis menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan kriteria bahwa suatu variabel dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai alpha lebih besar dari 0,60. Hasil uji reliabilitas disajikan pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

| No | Variabel          | Cronbach's Alpha | Kategori        |
|----|-------------------|------------------|-----------------|
| 1  | Faktor Jasmani    | 0,798            | Reliabel        |
| 2  | Faktor Psikologis | 0,902            | Sangat Reliabel |
| 3  | Faktor Kelelahan  | 0,638            | Reliabel        |
| 4  | Faktor Sekolah    | 0,846            | Sangat Reliabel |
| 5  | Faktor Keluarga   | 0,698            | Reliabel        |
| 6  | Faktor Masyarakat | 0,624            | Reliabel        |

Berdasarkan Tabel 2, seluruh variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,60, sehingga dinyatakan reliabel. Nilai reliabilitas tertinggi terdapat pada faktor psikologis (0,902), yang menunjukkan tingkat konsistensi internal sangat kuat. Faktor sekolah (0,846) dan faktor jasmani (0,798) juga menunjukkan reliabilitas tinggi. Sementara itu, faktor kelelahan (0,638), faktor keluarga (0,698), dan faktor masyarakat (0,624) tetap berada pada kategori reliabel meskipun dengan tingkat konsistensi yang moderat. Hasil ini mengindikasikan bahwa instrumen memiliki stabilitas dan konsistensi internal yang memadai dalam mengukur faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar siswa. Dengan demikian, kuesioner penelitian dinyatakan layak dan dapat digunakan dalam analisis deskriptif lebih lanjut.

### Hasil Analisis Faktor Internal yang Mempengaruhi Faktor Belajar pada Mata Pelajaran IPS

Berdasarkan hasil pengolahan data, analisis faktor internal dilakukan untuk mengidentifikasi kontribusi masing-masing indikator internal terhadap kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Faktor internal dalam penelitian ini meliputi faktor jasmani, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Analisis dilakukan dengan menghitung persentase skor setiap indikator, kemudian dikategorikan ke dalam tingkat rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan interval penilaian yang telah ditetapkan.

Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui faktor internal mana yang paling dominan memengaruhi kesulitan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sitolu Ori. Hasil analisis setiap indikator disajikan secara bertahap pada subbagian berikut.

### 1. Faktor Jasmani

Faktor jasmani dianalisis untuk mengetahui sejauh mana kondisi fisik siswa memengaruhi kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS. Kondisi jasmani mencakup kesehatan tubuh, kondisi indera, serta kesiapan fisik dalam mengikuti pembelajaran.

**Tabel 3.** Distribusi Kategori Faktor Jasmani

| Kategori     | Interval | Faktor Jasmani |            |
|--------------|----------|----------------|------------|
|              |          | F              | %          |
| Sangat Baik  | 16-20    | 16             | 80,0       |
| Baik         | 11-15    | 4              | 20,0       |
| Sedang       | 5-10     | 0              | 0          |
| Rendah       | 0-4      | 0              | 0          |
| <b>Total</b> |          | <b>20</b>      | <b>100</b> |

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar siswa (80%) berada pada kategori sangat baik dan 20% pada kategori baik. Tidak terdapat siswa dalam kategori sedang maupun rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum kondisi fisik siswa tidak menjadi faktor dominan dalam menyebabkan kesulitan belajar. Dengan demikian, hambatan belajar IPS pada siswa kelas VII bukan disebabkan oleh gangguan kesehatan atau keterbatasan fisik, melainkan cenderung dipengaruhi oleh aspek lain yang lebih kompleks.

### 2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis mencakup aspek minat, motivasi, perhatian, dan kesiapan mental siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS.

**Tabel 4.** Distribusi Kategori Faktor Psikologis

| Kategori     | Interval | Psikologis |            |
|--------------|----------|------------|------------|
|              |          | F          | %          |
| Sangat Baik  | 31-44    | 13         | 65,0       |
| Baik         | 18-30    | 5          | 25,0       |
| Sedang       | 9-17     | 2          | 10,0       |
| Rendah       | 0-8      | 0          | 0          |
| <b>Total</b> |          | <b>20</b>  | <b>100</b> |

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa 65% siswa berada pada kategori sangat baik, 25% kategori baik, dan 10% kategori sedang. Meskipun mayoritas berada pada kategori tinggi, keberadaan 10% siswa dalam kategori sedang menunjukkan adanya kelompok siswa yang mengalami kendala pada aspek motivasi dan konsentrasi. Dibandingkan dengan faktor jasmani, faktor psikologis menunjukkan variasi yang lebih signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek mental dan emosional memiliki kontribusi yang lebih nyata terhadap munculnya kesulitan belajar IPS.

### 3. Faktor Kelelahan

Faktor kelelahan adalah kondisi atau hal-hal yang menyebabkan siswa merasa lelah, baik itu lelah fisik maupun mental. Jika siswa mengalami gangguan kelelahan baik itu fisik maupun mental akan menjadi penghalang bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas pada mata pelajaran IPS.

**Tabel 5.** Distribusi Kategori Faktor Kelelahan

| Kategori     | Interval | Faktor Kelelahan |            |
|--------------|----------|------------------|------------|
|              |          | F                | %          |
| Sangat Baik  | 10-20    | 10               | 50,0       |
| Baik         | 7-9      | 6                | 30,0       |
| Sedang       | 4-6      | 4                | 20,0       |
| Rendah       | 0-3      | 0                | 0          |
| <b>Total</b> |          | <b>20</b>        | <b>100</b> |

Sebanyak 50% siswa berada pada kategori sangat baik, 30% baik, dan 20% sedang. Persentase kategori sedang yang lebih tinggi dibanding faktor psikologis menunjukkan bahwa kelelahan menjadi faktor internal yang relatif lebih berpengaruh. Kelelahan dapat menurunkan konsentrasi, daya serap, serta partisipasi aktif siswa selama pembelajaran berlangsung. Dalam konteks pembelajaran IPS yang menuntut pemahaman konseptual dan analitis, kondisi kelelahan berpotensi menghambat proses internalisasi materi.

### **Hasil Analisis Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Faktor Belajar pada Mata Pelajaran IPS**

#### **1. Faktor Keluarga**

Faktor keluarga dianalisis untuk melihat peran dukungan orang tua dan lingkungan rumah dalam menunjang keberhasilan belajar siswa.

**Tabel 6.** Distribusi Kategori Faktor Keluarga

| Kategori     | Interval | Faktor Keluarga |            |
|--------------|----------|-----------------|------------|
|              |          | F               | %          |
| Sangat Baik  | 24-32    | 13              | 65,0       |
| Baik         | 16-23    | 5               | 25,0       |
| Sedang       | 9-15     | 2               | 10,0       |
| Rendah       | 0-8      | 0               | 0          |
| <b>Total</b> |          | <b>20</b>       | <b>100</b> |

Sebanyak 65% siswa berada pada kategori sangat baik, 25% baik, dan 10% sedang. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh dukungan keluarga yang cukup memadai. Meskipun demikian, terdapat sebagian kecil siswa yang belum memperoleh pendampingan optimal, yang berpotensi memengaruhi konsistensi belajar mereka.

#### **2. Faktor Sekolah**

Sekolah merupakan suatu lembaga tempat pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan belajar dan mengajar di bawah pengawasan guru atau pendidikan. Berikut ini hasil analisis data dari faktor sekolah yang disajikan pada Tabel 7.

**Tabel 7.** Distribusi Kategori Faktor Sekolah

| Kategori     | Interval | Faktor Sekolah |            |
|--------------|----------|----------------|------------|
|              |          | F              | %          |
| Sangat Baik  | 15-20    | 14             | 70,0       |
| Baik         | 9-14     | 6              | 30,0       |
| Sedang       | 5-8      | 0              | 0          |
| Rendah       | 0-4      | 0              | 0          |
| <b>Total</b> |          | <b>20</b>      | <b>100</b> |

Sebanyak 70% siswa berada pada kategori sangat baik dan 30% pada kategori baik. Tidak terdapat kategori sedang maupun rendah. Hal ini menunjukkan bahwa secara struktural, lingkungan sekolah mendukung proses pembelajaran IPS. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru, sehingga potensi penerapan pembelajaran aktif dalam Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya optimal.

#### **3. Faktor Masyarakat**

Faktor masyarakat mencakup pengaruh teman sebaya dan penggunaan media digital.

**Tabel 8.** Distribusi Kategori Faktor Sekolah

| Kategori     | Interval | Faktor Masyarakat |            |
|--------------|----------|-------------------|------------|
|              |          | F                 | %          |
| Sangat Baik  | 11-15    | 8                 | 40,0       |
| Baik         | 7-10     | 10                | 50,0       |
| Sedang       | 4-6      | 2                 | 10,0       |
| Rendah       | 0-3      | 0                 | 0          |
| <b>Total</b> |          | <b>20</b>         | <b>100</b> |

Sebanyak 40% siswa berada pada kategori sangat baik, 50% baik, dan 10% sedang. Persentase kategori baik yang cukup besar menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sosial berada pada tingkat

moderat. Dalam konteks ini, penggunaan gawai dan interaksi teman sebaya menjadi variabel yang perlu mendapat perhatian karena dapat mengurangi waktu belajar efektif siswa.

### ***Pembahasan***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII SMP Negeri 1 Sitolu Ori dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dengan tingkat kontribusi yang bervariasi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Slameto (2015) yang menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi belajar secara umum terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal (jasmani, psikologis, dan kelelahan) serta faktor eksternal (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Dengan demikian, kesulitan belajar tidak bersumber dari satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan.

### **Faktor Internal**

#### ***1. Faktor Jasmani***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor jasmani berada pada kategori rendah (20,0%) dalam memengaruhi kesulitan belajar. Artinya, sebagian besar siswa memiliki kondisi fisik yang mendukung proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat pendapat Djamarah (2011) yang menyatakan bahwa kondisi fisik seperti kesehatan tubuh, fungsi penglihatan, dan pendengaran berperan penting dalam menunjang aktivitas belajar. Namun, karena mayoritas siswa dalam penelitian ini tidak mengalami gangguan fisik yang signifikan, maka faktor jasmani tidak menjadi penyebab dominan kesulitan belajar. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa faktor kesehatan hanya berpengaruh signifikan apabila siswa mengalami gangguan fisik yang serius atau kronis.

#### ***2. Faktor Psikologis***

Faktor psikologis dalam penelitian ini menunjukkan kontribusi yang relatif rendah terhadap kesulitan belajar, dengan mayoritas siswa berada pada kategori baik (65,0%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki minat, perhatian, motivasi, dan kesiapan belajar yang cukup baik. Menurut teori yang dikemukakan oleh Winkel (2009), aspek psikologis seperti minat dan motivasi merupakan determinan utama keberhasilan belajar. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung lebih aktif dan mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa aspek psikologis siswa kelas VII relatif stabil, sehingga bukan merupakan faktor utama penyebab kesulitan belajar IPS. Hasil ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa motivasi belajar yang baik dapat meminimalkan hambatan dalam memahami materi pelajaran.

#### ***3. Faktor Kelelahan***

Faktor kelelahan ditemukan pada sebagian kecil siswa yang mengalami gejala mengantuk dan kurang bersemangat saat pembelajaran berlangsung. Menurut Slameto (2015), kelelahan jasmani maupun rohani dapat menurunkan konsentrasi dan daya serap siswa terhadap materi pelajaran. Walaupun persentasenya tidak tinggi, temuan ini menunjukkan bahwa kelelahan tetap memiliki potensi memengaruhi efektivitas belajar apabila tidak dikelola dengan baik. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kurangnya waktu istirahat dan manajemen aktivitas harian berkontribusi terhadap menurunnya fokus belajar siswa.

### **Faktor Eksternal**

#### ***1. Faktor Keluarga***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor keluarga berada pada kategori baik (65,0%), yang berarti keluarga berperan positif dalam mendukung proses belajar siswa. Temuan ini sesuai dengan pendapat Ahmadi dan Supriyono (2013) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dukungan orang tua dalam bentuk perhatian, motivasi, serta penyediaan fasilitas belajar berpengaruh terhadap keberhasilan akademik siswa. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkorelasi positif dengan peningkatan hasil belajar.

#### ***2. Faktor Sekolah***

Faktor sekolah menunjukkan kontribusi dalam kategori sedang (30,0%), sehingga menjadi salah satu faktor yang relatif lebih berpengaruh dibandingkan faktor internal. Menurut Mulyasa (2014), kualitas proses pembelajaran di sekolah, termasuk metode mengajar, pengelolaan kelas, dan ketersediaan sarana prasarana, sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sekolah telah menyediakan fasilitas pembelajaran, masih terdapat aspek yang perlu ditingkatkan, seperti variasi metode pembelajaran atau pendekatan yang lebih interaktif

dalam pembelajaran IPS. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang monoton dapat menurunkan minat dan partisipasi siswa.

### **3. Faktor Masyarakat**

Faktor masyarakat dalam penelitian ini berkaitan dengan pengaruh lingkungan pergaulan dan penggunaan media digital. Sebagian siswa lebih memilih menggunakan telepon genggam untuk bermain gim dibandingkan belajar. Menurut teori lingkungan sosial yang dikemukakan oleh Dalyono (2012), lingkungan masyarakat memiliki pengaruh terhadap pembentukan kebiasaan belajar siswa. Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat mengurangi waktu belajar dan menurunkan disiplin akademik. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa intensitas penggunaan gawai yang tinggi tanpa pengawasan dapat berdampak negatif terhadap prestasi belajar. Oleh karena itu, meskipun kontribusinya tidak dominan, faktor masyarakat tetap menjadi variabel yang perlu diperhatikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa kesulitan belajar merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi faktor internal dan eksternal. Dalam konteks penelitian ini, faktor sekolah menunjukkan kontribusi yang relatif lebih besar dibandingkan faktor lainnya, sementara faktor jasmani dan psikologis berada pada kategori rendah.

Temuan ini konsisten dengan berbagai teori pendidikan yang menyatakan bahwa kualitas lingkungan belajar memiliki peran strategis dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pembelajaran IPS perlu dilakukan secara komprehensif melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sitolu Ori pada mata pelajaran IPS dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dengan tingkat kontribusi yang bervariasi. Faktor internal (jasmani, psikologis, dan kelelahan) secara umum berada pada kategori baik, sehingga bukan menjadi penyebab dominan kesulitan belajar. Faktor jasmani dan psikologis relatif stabil, sedangkan kelelahan menunjukkan variasi yang lebih nyata dan berpotensi memengaruhi konsentrasi siswa. Pada faktor eksternal, dukungan keluarga dan sekolah berada pada kategori baik hingga sangat baik. Namun, faktor sekolah menunjukkan kontribusi yang relatif lebih besar, khususnya terkait pendekatan pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru. Selain itu, pengaruh lingkungan masyarakat, terutama penggunaan gawai, turut berpotensi mengurangi efektivitas waktu belajar siswa. Secara keseluruhan, kesulitan belajar IPS merupakan fenomena multidimensional yang memerlukan penanganan komprehensif. Implikasi praktis penelitian ini menekankan pentingnya penerapan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa sesuai Kurikulum Merdeka, penguatan kolaborasi sekolah dan keluarga, serta pengawasan penggunaan gawai guna mendukung peningkatan kualitas pembelajaran IPS.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

## **REFERENSI**

- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan kekurangan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran sejarah dalam perspektif historis. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 7(1), 111–117.
- Anwar, Z., & Jannah, R. (2023). Telaah Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka di SD/MI. *Journal of Islamic Primary School*, 1(3).
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. PT Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2018). *Psikologi pendidikan* (ed. revisi). Rineka Cipta.
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Pemikiran Kierkegaard tentang manusia agony dan proses penyembuhan diri. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 55–61.
- Hamalik, O. (2014). *Proses belajar mengajar*. PT Bumi Aksara.

- Haryanto, E. (2019). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(2), 70–81.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Herawati, L. J. (2018). Memahami proses belajar. *Jurnal Ar-Raniry*, 4(1), 28–46.
- Huda, M. (2015). *Cooperative learning: Metode, teknik, struktur dan model penerapan*. Pustaka Pelajar.
- Ismail. (2016). Diagnosis kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran aktif di sekolah. *Jurnal Edukasi*, 2(1).
- Manik, Y. M., & Bangun, D. (2019). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe gallery walk terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran ekonomi kelas X di SMA Negeri 1 Perbaungan. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembelajaran*, 7(2), 125–136.
- Marteja, S. (2020). Model pembelajaran gallery walk pada mata pelajaran jurnal khusus perusahaan dagang di SMA 1 Rejang Lebong. *Jurnal Promosi: Jurnal Ilmu Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 8(1).
- Maryani, I., et al. (2018). *Model intervensi gangguan kesulitan belajar*. K-Media.
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis kesulitan belajar dan bimbingan terhadap kesulitan belajar khusus*. Nuha Litera.
- Novak, J. D. (2020). *Learning, creating, and using knowledge: Concept maps as facilitative tools in schools and corporations*. Routledge.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128–135.
- Purwanto, N. (2019). Variabel dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 196–215. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.554>
- Retnoasih, A., & Purwanto. (2024). Peran filsafat ilmu dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 150–166.
- Sardiman. (2020). Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menerapkan pengelolaan kelas. *Jurnal Edukasi Cendekia*, 4.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Soemantri, S. (2012). *Psikologi anak luar biasa*. PT Refika Aditama.
- Suardi. (2018). *Belajar dan pembelajaran*. Deepublish.
- Subini, N. (2016). *Mengatasi kesulitan belajar pada anak*. Buku Kita.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Susanti, E., & Endayni, H. (2018). *Konsep dasar IPS* (N. Dora, Ed.). CV Widy Puspita.
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar* (ed. ke-1). Prenadamedia Group.
- Taliak, J. (2021). *Teori dan model pembelajaran*. Adab.
- Uno, H. B. (2009). *Profesi kependidikan: Problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*. Bumi Aksara.
- Utami, D. T., & Gularso, D. (2024). Kesulitan belajar IPS pada Kurikulum Merdeka sekolah dasar: Studi pada SD Negeri Tukangan Yogyakarta. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3).
- Utami, F. N. (2020). Peranan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 93–101.
- Widodo, S. A., Indriyanti, D. R., & Rohman, F. (2021). Peran sekolah penggerak dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 23(1), 11–20.
- Yulia, F. F., Suarman, & Sari, F. A. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi sikap belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Koto VII Sijunjung. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2).
- Yusnaldi, E. (2019). *Potret baru pembelajaran IPS* (ed. ke-1). Perdana Publishing.
- Zoher Hilmi, M. (2017). Implementasi pendidikan IPS di sekolah dasar. *JIME: Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(2), 168.